

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di mana pun berada. Pendidikan sangat penting artinya sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Kemajuan IPTEK tidak lepas dari perubahan yang ada dalam pendidikan karena pendidikan merupakan sektor yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Indonesia dalam hal penguasaan IPTEK menyadari benar harus memperbaiki sumber daya manusianya terutama dalam hal pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan mampu dicetak individu yang cerdas, berpikir maju, inovatif, dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik demi kemajuan negara.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu pilar upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga negara. Mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dan praktik pembelajarannya sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan ide mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Kualitas mengajar guru Bahasa Indonesia dapat diukur dari kecakapan mereka dalam menguasai materi, termasuk pengembangannya, dan kemampuan dalam memiliki metode penyampaian, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Selain itu, dapat dilihat cara guru memilih materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Materi ajar menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berhadapan langsung dengan orang yang diajak berkomunikasi. Dengan kemampuan yang dimilikinya, mereka dapat menciptakan buku-buku besar yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dengan memiliki keterampilan menulis, seseorang dapat merekam, mencatat, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, serta mempengaruhi orang lain. Semua tujuan itu hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan menyampaikan dengan jelas. Melihat besarnya manfaat kemampuan menulis bagi kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi serta bagi perkembangan berpikir maka sewajarnya kalau menulis mendapat perhatian khusus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Realitasnya di lapangan, ada kesan mata pelajaran Bahasa Indonesia dianggap mudah. Namun hasil yang diperoleh khususnya tulisan sangat minim. Sebagai contoh yang terjadi di SMP Negeri 1 Sumberlawang karya berupa tulisan yang terpampang di majalah dinding sangat memprihatinkan. Penyebab utama kurang minatnya peserta didik dalam dunia tulis menulis. Fenomena yang terjadi adalah peserta didik suka mendengar dan melihat daripada membaca dan menulis.

Tulisan dalam bidang sastra khususnya cerita rekaan atau fiksi menjadi imbas dari malasnya peserta didik dalam menulis. Selaras Kinoyson (2009:61) berpendapat mulai menulis adalah hal yang berat kalau kamu tidak membiasakan diri dari awal. Hal tersebut terpicu masalah pembelajaran di kelas yang kurang berminat dan kurang termotivasi dalam pembelajaran sastra. Sewajarnya setiap ada lomba menulis cerita fiksi peserta dapat dihitung dengan jari meskipun jumlah peserta didik di SMP saat ini 739 orang. Hal tersebut karena guru pun belum siap menghadapi berbagai perubahan dalam pembelajaran khususnya menulis cerita rekaan. Guru dalam pembelajaran di kelas hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan yang bersifat fakta dan ingatan dan melupakan aspek proses dan konteks dalam pembelajaran.

Pembicaraan tentang kesulitan-kesulitan penulisan cerita rekaan (fiksi) tidak dapat terlepas dari pembelajaran menulis itu sendiri. Pembelajaran menulis bukanlah sekedar memindahkan pengetahuan huruf, kata, dan kalimat kepada peserta didiknya tetapi bagaimana cara merangkai kalimat menjadi sebuah tulisan yang enak dibaca dan diceriterakan.

Kondisi seperti ini tentu banyak faktor yang mempengaruhi atau menyebabkannya, di antaranya : kurang lengkap sarana belajar di sekolah, kurang waktu belajar mengajar, kurang kemampuan peserta didik, kurang kompetensi yang dimiliki guru dalam proses belajar mengajar, dan lain-lain.

Sukidin (2008:2) berpendapat

Guru sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan masih perlu ditingkatkan kemampuannya, mengingat perubahan yang terjadi begitu cepat dan pengetahuan terus berkembang begitu pesat. Untuk mengatasi kondisi seperti itu dibutuhkan guru yang pandai meneliti dan sekaligus memperbaiki proses pembelajarannya. Hal ini sangat diperlukan karena kemampuan meneliti merupakan cerminan guru yang professional.

Materi menulis cerita rekaan perlu dikemas sehingga menarik untuk dipelajari. Bisa dikatakan bahwa ini merupakan kemasan yang dibuat untuk membungkus materi ajar agar lebih mudah dipahami, menarik, tidak menjenuhkan sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai. Selain itu, metode penyampaian materi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Sumiati (2007:93) berpendapat bahwa metode dan materi pembelajaran dapat dianalogikan dengan dua roda sepeda, roda depan diibaratkan metode pembelajaran dan roda belakang diibaratkan materi pembelajaran. Metode yang digunakan bisa dijadikan parameter untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerima dan menerapkan materi yang disampaikan guru.

Memperhatikan fenomena di atas, banyak metode pembelajaran berbasis kompetensi yang telah dikembangkan oleh para ahli, baik melalui penelitian maupun kajian konseptual. Namun, tatkala metode pembelajaran diterapkan

guru di sekolah seringkali hasilnya kurang efektif dan kurang adaptatif yang disebabkan oleh belum adanya metode pembelajaran yang bisa dijadikan contoh oleh guru. Hal itu dapat dilihat dari hasil tulisan peserta didik tingkat SMP di media cetak sangat sedikit.

Mempertimbangkan alasan-alasan tersebut diatas, upaya peningkatan kemampuan menulis fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ada baiknya diawali dengan melihat metode yang digunakan guru. Metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang tepat dapat dijadikan sebagai pijakan dalam usaha peningkatan menulis fiksi. Selain itu, metode pembelajaran tersebut juga dapat mendukung implementasi KTSP karena metode pembelajaran yang dikembangkan juga harus disesuaikan dengan tuntutan KTSP. Dengan demikian guru juga akan meningkat kompetensinya sesuai dengan tuntutan KTSP.

Peneliti melihat alternatif metode membaca apresiatif untuk peningkatan menulis cerita rekaan yang diterapkan di sekolah tempat penelitian. Metode membaca apresiatif yang diterapkan dapat memberi peluang siswa untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Prasetyono (2008:22) berpendapat dengan membaca, seseorang dapat merangsang otaknya untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta membentuk kepribadian yang unggul dan kompetitif. Metode membaca apresiatif yang diterapkan melalui suatu interaksi yang bersifat multiplikatif dikembangkan

perlakuan-perlakuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan akhirnya dapat diciptakan optimalisasi prestasi akademik (tulisan cerita rekaan).

Suroso (2009:174) berpendapat bahwa sadar atau tidak, aktivitas menulis memang memerlukan tradisi membaca yang memadai. Demikian juga dijelaskan bahwa sebelum menulis cerpen, siswa dan guru sepakat untuk membaca beberapa cerpen, mulai dari yang memuat jalan cerita sederhana sampai yang kompleks. Ruth (2006:133) mengatakan saya senang menulis dan mendapati bahwa menulis bisa mengasyikkan. Kegemaranku membaca akhirnya membawaku menjadi seorang penulis yang benar-benar menikmati kepuasan dari pekerjaan itu.

Mujiyanto (2009:16) berpendapat pembelajaran menulis dapat tercapai dengan baik jika dilatihkan dengan latihan yang dipimpin secara terus menerus serta penilaian yang objektif. Keterampilan ini harus dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman dan banyak disarankan membaca karya orang lain agar memperoleh pengetahuan cara menulis yang profesional.

Berdasarkan latar belakang serta minimnya fiksi atau cerita rekaan, maka peneliti berminat untuk meneliti dan mengantisipasi dengan peningkatan kemampuan menulis fiksi melalui metode membaca apresiatif cerita pendek pada peserta didik kelas IX A SMP Negeri 1 Sumberlawang, Sragen. Hasil penelitian diharapkan memotivasi pendidik maupun peserta didik menulis cerita rekaan (fiksi).

B. Rumusan Masalah

Dalam relevansinya dengan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan metode membaca apresiatif cerita pendek di kelas IX A SMP Negeri 1 Sumberlawang, Sragen?
2. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis fiksi dengan metode membaca apresiatif cerita pendek di kelas IX A SMP Negeri 1 Sumberlawang, Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan serta sekaligus menjadi sasaran penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah

1. mendiskripsikan penerapan metode membaca apresiatif cerita pendek di kelas IX A SMP Negeri 1 Sumberlawang, Sragen,
2. meningkatkan kemampuan menulis fiksi dengan metode membaca apresiatif cerita pendek di kelas IX A SMP Negeri 1 Sumberlawang, Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, studi ini memberi sumbangan konseptual utamanya kepada pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai studi pendidikan Bahasa Indonesia yang aplikatif, studi ini memberikan sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan formal.

1. Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan pemahaman konsep pembelajaran menulis fiksi dengan metode membaca apresiatif cerita pendek.
- b. Peningkatan keprofesian pendidik dalam kegiatan pembelajaran sastra.
- c. Meningkatkan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas untuk memacu keberhasilan sebuah satuan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik semakin terampil dalam menulis fiksi serta mendalami secara benar penulisan cerita pendek
- b. Bagi pendidik menambah kreatif dan inovatif dalam pembelajaran khususnya menulis fiksi bagi peserta didik di lingkungan sekolah.
- c. Bagi kepala sekolah hasil sebuah penelitian sebagai masukan untuk mengefektikan pembelajaran di sekolah.